

PEMANFAATAN NILAI-NILAI BUDAYA TRADISI SAMPUNG BONE CULTURE DI KABUPATEN PONOROGO SEBAGAI SUMBER PEMBELAJARAN SEJARAH DI SMA

Ayu Oka Ariani¹, Djono²

Program Studi Pendidikan Sejarah, FKIP, Universitas Sebelas Maret

iniokay_25103@student.uns.ac.id, djono@staff.uns.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai yang terkandung dalam *Sampung Bone Culture*, pemanfaatannya sebagai sumber pembelajaran sejarah, serta hambatan yang dihadapi dalam implementasinya di SMA Negeri 1 Badegan Ponorogo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus instrumental tunggal. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi dengan melibatkan satu guru mata pelajaran sejarah, lima peserta didik SMA Negeri 1 Badegan yang dipilih secara *purposive*, dan satu juru pelihara Gua Lawa Sampung. Validitas data diuji menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Analisis data dilakukan melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sesuai model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Sampung Bone Culture* memiliki nilai historis, edukatif, budaya, dan karakter yang relevan untuk pembelajaran sejarah. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis dan pemanfaatan nilai-nilai *Sampung Bone Culture* sebagai sumber pembelajaran sejarah berbasis sejarah lokal pada jenjang SMA, di mana selama ini lebih banyak dikaji dari perspektif arkeologi dan prasejarah. Pemanfaatan nilai-nilai dilakukan melalui integrasi materi kehidupan manusia masa praaksara, tugas berbasis situs, serta pemanfaatan lingkungan lokal sebagai sumber belajar kontekstual. Namun demikian, implementasinya masih menghadapi sejumlah hambatan seperti minimnya media pembelajaran pendukung, dan keterbatasan akses sumber belajar terkait *Sampung Bone Culture*. Implikasi penelitian ini menunjukkan pentingnya integrasi sumber sejarah lokal dalam pembelajaran sejarah melalui pemanfaatan nilai-nilai *Sampung Bone Culture* sebagai sumber belajar kontekstual yang mampu meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi praaksara, mengembangkan keterampilan berpikir historis, serta memperkuat kesadaran sejarah dan pelestarian warisan budaya lokal.

Kata Kunci: Sampung Bone Culture, Pembelajaran Sejarah, Kearifan Lokal, Sumber Belajar, Sejarah Lokal

Abstrak

This study aims to analyze the values embedded in Sampung Bone Culture, its use as a resource for history education, and the challenges encountered in its implementation at State Senior High School 1 Badegan Ponorogo. This study employs a qualitative approach with a single-case instrumental study design. Data collection was conducted through interviews, observations, and document analysis, involving one history teacher, five students from State Senior High School 1 Badegan selected through purposive sampling, and one caretaker of the Lawa Sampung Cave. Data validity was tested using source triangulation and methodological triangulation. Data analysis was conducted through the stages of data condensation, data presentation, and drawing conclusions in accordance with the interactive analysis model of Miles, Huberman, and Saldana. The results of the study indicate that Sampung Bone Culture possesses historical, educational, cultural, and character values relevant to history education. The novelty of this study lies in the analysis and utilization of the values of Sampung Bone Culture as a source of history-based learning rooted in local history at the high school level, an area previously studied primarily from archaeological and prehistoric perspectives. The utilization of these values is achieved through the integration of prehistoric human life materials, site-based assignments, and the use of the local environment as a contextual learning resource. However, its implementation still faces several obstacles, such as a lack of supporting learning materials and limited access to learning resources related to Sampung Bone Culture. The implications of this study highlight the importance of integrating local historical sources into history education by utilizing the values of the Sampung Bone Culture as a contextual learning resource capable of enhancing students' understanding of prehistoric material, developing historical thinking skills, and strengthening historical awareness and the preservation of local cultural heritage.

Keyword: Sampung Bone Culture, History Learning, Local Wisdom, Learning Resources, Local History

©Pendidikan Sejarah FKIP UM Palembang

DOI: <https://doi.org/10.32502/jdh.v6i1.11217>

PENDAHULUAN

Pembelajaran sejarah pada abad ke-21 tidak lagi hanya berorientasi pada penguasaan fakta dan kronologi peristiwa masa lalu, lebih jauh pembelajaran sejarah diarahkan untuk mengembangkan keterampilan berpikir historis, kesadaran sejarah, dan identitas budaya peserta didik. Sejalan dengan hal tersebut, pemanfaatan sumber belajar yang berasal dari lingkungan sekitar penting karena menghubungkan materi sejarah dengan realitas kehidupan peserta didik. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis lokal dapat meningkatkan keaktifan peserta didik, memperkuat pemahaman konseptual, serta mendorong terbentuknya identitas budaya dan kesadaran kewargaan (Miskiyyah et al., 2025; Gaffar et al., 2025).

Pembelajaran sejarah tidak hanya mempelajari peristiwa masa lampau, tetapi juga memahami nilai-nilai kehidupan melalui pemahaman terhadap peristiwa sejarah. Dewasa ini, pembelajaran sejarah mendapat tantangan yang besar. Sejarah masih bersifat monoton, tidak ada urgensi, bahkan peserta didik belum memahami jika sejarah mengandung nilai-nilai yang dapat dipelajari dan diteladani dalam kehidupan sehari-hari (Asmara, 2019: 106). Pembelajaran sejarah dituntut mampu memberikan pengalaman belajar yang kontekstual dan relevan dengan peserta didik. Pembelajaran kontekstual adalah sebuah konsep pembelajaran yang membantu guru mengaitkan materi dengan kondisi dunia nyata peserta didik (Sadirman A. M. 2017: 16). Oleh karena itu, diperlukan pemanfaatan sumber pembelajaran yang dekat dengan kehidupan peserta didik agar pembelajaran menjadi relevan.

Marwan & Irsan (2021: 127) menyatakan bahwa sumber sejarah (*learning resources*) tidak terbatas pada bahan materi pelajaran seperti buku-buku bacaan atau sejenisnya. Sumber sejarah dapat berasal dari lingkungan sekitar, seperti situs sejarah, tradisi

budaya, maupun peninggalan arkeologis yang memiliki nilai edukatif. Bagi guru sejarah, sumber sejarah berguna untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah. Sedangkan bagi peserta didik sumber sejarah dalam pembelajaran sejarah memiliki fungsi sebagai sumber belajar yang digunakan untuk mempermudah dan membantu peserta didik dalam mengembangkan pemahaman sejarah (Wiyanarti, dkk, 2020: 69).

Sejalan dengan perkembangan pembelajaran sejarah abad ke-21, sejarah lokal tidak hanya berfungsi sebagai sumber pengetahuan mengenai masa lalu, tetapi juga sebagai sarana penguatan identitas budaya peserta didik. Pembelajaran sejarah lokal perlu dikembangkan berdasarkan realitas masyarakat setempat serta memuat eksplorasi nilai-nilai yang memungkinkan peserta didik melakukan proses analisis dan refleksi terhadap warisan budaya yang dimiliki daerahnya. Melalui pembelajaran sejarah lokal, peserta didik tidak hanya memahami fakta sejarah, tetapi juga dapat menginternalisasi nilai-nilai budaya yang berkontribusi terhadap pembentukan identitas dan karakter peserta didik (Arif, 2025).

Salah satu sumber pembelajaran sejarah berbasis lokal yang memiliki nilai edukatif adalah Situs Gua Lawa Sampung di Kabupaten Ponorogo. Situs ini dikenal sebagai pusat budaya alat tulang prasejarah atau disebut sebagai *Sampung Bone Culture*. Berdasarkan hasil penelitian arkeologis, situs tersebut menyimpan berbagai temuan berupa alat tulang, alat batu, sisa fauna, dan jejak kehidupan manusia prasejarah yang menunjukkan perkembangan budaya masyarakat pada masa Mesolitikum. Temuan tersebut memiliki nilai arkeologis, historis, edukatif, ilmiah, dan kearifan lokal yang berpotensi dimanfaatkan dalam pembelajaran sejarah.

Nilai-nilai yang terkandung dalam *Sampung Bone Culture* relevan dengan tujuan pembelajaran sejarah dalam

Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran kontekstual dan penguatan karakter peserta didik melalui integrasi kearifan lokal dalam proses pembelajaran. Lebih lanjut, nilai-nilai tersebut selaras dengan prinsip pembentukan karakter peserta didik sebagaimana diamanatkan dalam DPL dalam Kurikulum Merdeka. Sejalan dengan hal tersebut, kearifan lokal sebagai sumber belajar dapat menjadikan proses pembelajaran lebih mudah dan efektif (Rispan & Sudrajat, 2019: 72). Penelitian lain menunjukkan bahwa penguatan nilai-nilai budaya lokal dalam pembelajaran sejarah dapat meningkatkan kesadaran sejarah dan identitas budaya peserta didik (Januardi, dkk, 2022).

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pemanfaatan sejarah lokal dan kearifan lokal dalam pembelajaran sejarah mampu meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran. Sartini (2004) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa kearifan lokal merupakan gagasan lokal yang bersifat bijaksana, penuh nilai kebaikan serta pedoman masyarakat dalam menjalani kehidupan sosial dan budaya. Hasil penelitian tersebut memperkuat bahwa nilai-nilai budaya lokal tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi sebagai sumber belajar yang relevan dalam pembelajaran sejarah.

Kajian mengenai pemanfaatan situs sejarah dalam pembelajaran sebelumnya telah dilakukan oleh Ekowati (2015) menunjukkan bahwa situs Gua Lawa memiliki relevansi dengan materi kehidupan praaksara dan dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran sejarah. Pemanfaatan situs tersebut juga membantu peserta didik memahami materi secara konkret dan meningkatkan ketertarikan peserta didik terhadap pembelajaran sejarah. Namun, penelitian tersebut berfokus pada situs sebagai media pembelajaran sejarah dan belum mengkaji secara mendalam nilai-nilai yang terkandung dalam *Sampung*

Bone Culture serta bagaimana nilai-nilai tersebut dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran sejarah.

Berdasarkan telaah penelitian terdahulu, terdapat *research gap* yang menunjukkan bahwa kajian mengenai *Sampung Bone Culture* masih didominasi perspektif arkeologis dan masih sedikit yang mengarah pada analisis nilai-nilai yang terkandung di dalamnya serta implementasinya sebagai sumber pembelajaran sejarah. Dengan demikian, penelitian ini memiliki kebaruan berupa identifikasi dan analisis nilai historis, arkeologis, ilmiah, edukatif, dan kearifan lokal dalam *Sampung Bone Culture* serta pemanfaatannya sebagai sumber pembelajaran sejarah di tingkat SMA.

SMA Negeri 1 Badegan Ponorogo dipilih sebagai lokasi penelitian karena sekolah tersebut telah memanfaatkan nilai-nilai *Sampung Bone Culture* dalam pembelajaran sejarah, khususnya pada materi kehidupan manusia praaksara. Kondisi tersebut memberikan peluang untuk mengkaji bagaimana nilai-nilai budaya lokal diintegrasikan dalam pembelajaran sejarah serta dampaknya terhadap proses pembelajaran peserta didik.

Penelitian ini difokuskan pada tiga permasalahan utama, yaitu: (1) nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam *Sampung Bone Culture*, (2) bagaimana pemanfaatan nilai-nilai *Sampung Bone Culture* sebagai sumber pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Badegan Ponorogo, dan (3) apa saja hambatan yang dihadapi dalam pemanfaatan nilai-nilai *Sampung Bone Culture* sebagai sumber pembelajaran sejarah. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai *Sampung Bone Culture*, mendeskripsikan pemanfaatannya sebagai sumber pembelajaran sejarah, serta mengidentifikasi hambatan yang dihadapi dalam implementasinya di SMA Negeri 1 Badegan Ponorogo. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pembelajaran sejarah berbasis sejarah lokal serta menjadi referensi bagi guru

dalam memanfaatkan warisan budaya lokal sebagai sumber belajar yang kontekstual.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus instrumen tunggal. Metode kualitatif digunakan untuk memahami secara mendalam mengenai pemanfaatan nilai-nilai *Sampung Bone Culture* sebagai sumber pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Badegan Ponorogo. Studi kasus instrumental tunggal digunakan karena penelitian berfokus pada satu kasus tertentu, yaitu pemanfaatan nilai-nilai *Sampung Bone Culture* dalam pembelajaran sejarah pada sekolah tertentu.

Informan penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dengan mempertimbangkan kemampuan informan dalam memberikan informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Informan penelitian terdiri dari satu guru mata pelajaran sejarah kelas 10 SMA Negeri 1 Badegan Ponorogo, satu juru pelihara Situs Gua Lawa Sampung, dan lima peserta didik yang pernah memperoleh materi kehidupan manusia praaksara dalam pembelajaran sejarah.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati kondisi Situs Gua Lawa Sampung serta proses pemanfaatan nilai-nilai *Sampung Bone Culture* dalam pembelajaran sejarah. Wawancara dilakukan menggunakan pedoman wawancara yang disusun berdasarkan fokus penelitian. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian melalui foto, arsip, dokumen pembelajaran, serta modul ajar.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2014) yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Kondensasi data dilakukan melalui proses seleksi, pengelompokan, dan penyederhanaan data sesuai fokus penelitian. Data disajikan dalam bentuk

Oka dan Djono, Pemanfaatan Nilai....

narasi deskriptif untuk memudahkan interpretasi dan penarikan kesimpulan.

Validitas data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari guru sejarah, peserta didik, dan juru pelihara. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Nilai-Nilai *Sampung Bone Culture*

Pembelajaran Sejarah merupakan mata Pelajaran yang menanamkan pengetahuan, sikap, dan nilai-nilai mengenai proses perubahan dan perkembangan masyarakat Indonesia dari masa lampau hingga masa kini (Agung, 2019). Syahputra, et al (2020: 87) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa mempelajari sejarah bukan sekedar belajar mengenai teknis peristiwa, tahun, nama tempat, dan tokoh, melainkan untuk mengamalkan nilai-nilai dari sebuah peristiwa. Sejalan dengan hal tersebut, Kuntowijoyo (1995) menegaskan bahwa pembelajaran sejarah merupakan suatu proses pentransferan nilai-nilai luhur dari peristiwa-peristiwa lampau kepada peserta didik melalui kegiatan belajar mengajar. dengan demikian, orientasi pembelajaran sejarah tidak hanya kognitif, melainkan afektif dan psikomotorik untuk membentuk karakter peserta didik yang mampu mengambil pelajaran dari sejarah.

Berdasarkan hasil observasi di kawasan Gua Lawa Sampung, wawancara mendalam dengan juru pelihara situs, dan guru sejarah SMA Negeri 1 Badegan Ponorogo, ditemukan tujuh nilai yang melekat pada *Sampung Bone Culture*, yaitu nilai historis, arkeologis, ilmiah, edukatif, budaya dan identitas lokal, pelestarian, serta kearifan lokal.

Nilai historis *Sampung Bone Culture* terletak pada perannya sebagai bukti material keberadaan kehidupan manusia

purba di wilayah Ponorogo. Temuan berupa alat-alat dari tulang binatang, kapak genggam, *flakes* menunjukkan bahwa kawasan Gua Lawa pernah menjadi hunian aktif komunitas manusia prasejarah. Temuan-temuan tersebut membentuk suatu rangkaian budaya yang mencerminkan pola adaptasi, teknologi, dan pola substansi manusia prasejarah secara sistemik.

Hasil wawancara dengan guru sejarah SMA Negeri 1 Badegan menegaskan pentingnya nilai historis dalam konteks pembelajaran. Bahwa nilai historis *Sampung Bone Culture* tidak sekedar berfungsi sebagai acuan empiris, melainkan sebagai kerangka kognitif yang mengaitkan materi praaksara dengan realitas lingkungan peserta didik. Dengan nilai historis, peserta didik tidak hanya belajar tentang fakta sejarah lokal, namun mengembangkan kemampuan berpikir historis dalam mengaitkan sejarah lokal dengan sejarah nasional.

Nilai arkeologis *Sampung Bone Culture* membantu peserta didik memahami sejarah sebagai ilmu berbasis bukti. Situs Gua Lawa menjadi salah satu lokasi penelitian arkeologi yang memberikan informasi mengenai kehidupan manusia prasejarah melalui temuan artefak dan sisa-sisa aktivitas manusia. Nilai arkeologis tersebut dapat dilihat dari berbagai temuan yang ditemukan di kawasan situs, terutama alat-alat yang terbuat dari tulang. Dalam pembelajaran sejarah, nilai arkeologis ini memberikan pemahaman kepada peserta didik bahwa penelitian sejarah tidak hanya dilakukan melalui sumber tertulis, tetapi juga melalui analisis terhadap artefak dan peninggalan material yang ditemukan di lapangan.

Sampung Bone Culture memiliki nilai ilmiah yang berkaitan dengan pembangunan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang arkeologi, antropologi, dan sejarah. Temuan-temuan yang terdapat di situs ini menjadi sumber data yang dapat digunakan untuk mengkaji perkembangan budaya manusia pada masa prasejarah.

Nilai edukatif *Sampung Bone Culture* terlihat pada kemampuan menciptakan pengalaman belajar langsung. Pembelajaran yang memanfaatkan situs sejarah sebagai sumber belajar dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dibandingkan dengan pembelajaran yang hanya menggunakan buku teks. Ketika peserta didik mengunjungi situs secara langsung, mereka tidak hanya menerima informasi, melainkan mengkonstruksi pengetahuan melalui pengalaman. Implementasi nilai edukatif terlihat dalam kegiatan pembelajaran di SMA Negeri 1 Badegan. Hasil wawancara dengan guru sejarah menunjukkan bahwa guru memberikan tugas kunjungan ke Situs Gua Lawa dan mendokumentasikannya dalam bentuk mini vlog.

Sampung Bone Culture adalah bagian dari warisan budaya Ponorogo. Situs ini merupakan bagian dari warisan budaya yang menunjukkan bahwa wilayah Ponorogo memiliki sejarah panjang yang telah berlangsung sejak masa prasejarah. Keberadaan situs tersebut menjadi sarana untuk memperkenalkan sejarah lokal kepada generasi muda. Melalui pemahaman terhadap sejarah lokal, peserta didik dapat mengenal asal-usul daerahnya serta memahami bahwa lingkungan tempat mereka tinggal memiliki nilai sejarah yang penting. Nilai budaya tersebut berperan juga dalam membangun rasa kebanggaan terhadap warisan sejarah daerah. Peserta didik dapat memahami bahwa peninggalan sejarah bukan hanya sekedar benda masa lalu, tetapi juga bagian dari identitas budaya yang perlu dijaga dan dilestarikan.

Sampung Bone Culture memiliki nilai pelestarian yang berkaitan dengan upaya menjaga dan melindungi peninggalan sejarah agar tetap dapat dimanfaatkan oleh generasi mendatang. Situs ini merupakan bagian dari warisan budaya yang memiliki nilai penting bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan

pendidikan. Melalui pemanfaatan situs sebagai sumber pembelajaran sejarah, peserta didik dapat memahami pentingnya menjaga kelestarian peninggalan sejarah. Kesadaran terhadap pelestarian situs menjadi bagian dari pembentukan sikap tanggung jawab terhadap warisan budaya. Nilai pelestarian ini juga mendorong peserta didik untuk menghargai peninggalan sejarah sebagai sumber pengetahuan yang tidak dapat digantikan. Apabila situs sejarah rusak, maka informasi mengenai kehidupan manusia pada masa lampau juga akan hilang.

Nilai kearifan lokal *Sampung Bone Culture* tercermin dalam cara masyarakat menjaga, menghormati dan memaknai keberadaan situs sebagai bagian dari warisan budaya yang memiliki nilai penting bagi kehidupan sosial dan budaya masyarakat setempat. Nilai kearifan lokal ini dapat terlihat dari sikap masyarakat yang masih memiliki kesadaran untuk menjaga situs serta tidak merusak lingkungan di sekitarnya. Keberadaan juru pelihara situs juga menjadi salah satu bentuk praktik kearifan lokal dalam menjaga kelestarian situs serta memberikan informasi kepada masyarakat.

Nilai-nilai *Sampung Bone Culture* memiliki hubungan yang erat dengan konsep pembelajaran sejarah sebagai sarana penanaman pengetahuan, sikap, dan nilai. Hal tersebut dibuktikan melalui hasil penelitian yang menunjukkan bahwa nilai-nilai yang ditemukan seperti nilai historis, arkeologis, ilmiah, edukatif, budaya, pelestarian, serta kearifan lokal, selaras dengan tujuan pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan sikap dan kesadaran sejarah peserta didik. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara yang menyatakan bahwa keberadaan situs *sampung bone culture* dapat memberikan pemahaman yang kontekstual kepada peserta didik mengenai kehidupan manusia prasejarah serta menumbuhkan rasa kepedulian terhadap pelestarian warisan budaya.

Keberadaan nilai-nilai tersebut tidak hanya mencerminkan kehidupan manusia prasejarah, melainkan juga memiliki potensi serta relevansi dengan pengembangan sumber pembelajaran sejarah di sekolah. *Sampung bone culture* tidak hanya dilihat sebagai peninggalan arkeologis, melainkan juga sebagai sumber nilai yang dapat dimanfaatkan selama pelaksanaan pembelajaran sejarah yang kontekstual dan bermakna. Secara konseptual, sumber pembelajaran sejarah tidak hanya terbatas pada buku teks, tetapi juga mencakup lingkungan, peristiwa, serta peninggalan budaya yang mengandung nilai-nilai edukatif. Hal tersebut sejalan dengan pandangan bahwa pembelajaran sejarah yang baik adalah pembelajaran yang mampu mengaitkan antara fakta sejarah dengan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, sehingga peserta didik tidak hanya memahami peristiwa masa lalu, tetapi juga mampu mengambil makna dari peristiwa tersebut.

Nilai historis dalam *Sampung Bone Culture* terlihat dari berbagai temuan artefak tulang yang ditemukan di kawasan Gua Lawa Sampung. Berdasarkan hasil observasi, kawasan situs masih menyimpan dokumentasi hasil penelitian dan informasi mengenai temuan alat-alat tulang yang menjadi ciri khas budaya Sampung. Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan juru pelihara situs yang menjelaskan bahwa kawasan Sampung merupakan lokasi ditemukannya berbagai alat tulang dan sisa aktivitas manusia yang menunjukkan bahwa wilayah tersebut pernah menjadi tempat hunian manusia pada masa prasejarah. Keberadaan temuan tersebut memberikan bukti konkret mengenai kehidupan manusia masa lampau yang pernah berkembang di wilayah Ponorogo. Dalam pembelajaran sejarah, nilai historis tersebut relevan dengan materi kehidupan manusia masa praaksara pada fase E SMA karena peserta didik dapat mempelajari bukti nyata yang berasal dari lingkungan sekitar mereka. Pemanfaatan nilai historis dalam pembelajaran dapat

membuat peserta didik memahami bahwa kehidupan manusia praaksara bukan hanya konsep yang ada di buku teks, tetapi realita yang dapat dibuktikan melalui peninggalan material.

Nilai arkeologis dan ilmiah dalam Sampung Bone Culture terlihat dari berbagai temuan artefak yang ditemukan di kawasan situs. Berdasarkan hasil observasi, kawasan situs menyimpan dokumentasi hasil penelitian arkeologi serta bekas ekskavasi yang terakhir dilakukan pada tahun 2019. Temuan tersebut diperkuat oleh keterangan juru pelihara situs yang menjelaskan bahwa Sampung dikenal sebagai lokasi ditemukannya alat dari tulang yang digunakan manusia prasejarah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Nilai arkeologis dan ilmiah relevan dengan materi kehidupan manusia masa praaksara.

Nilai kearifan lokal dan budaya yang ditemukan dalam penelitian terlihat dari kesadaran masyarakat dalam menjaga dan melestarikan situs sebagai warisan budaya. Hal ini selaras dengan pendapat Kuntowijoyo (1995) yang menyatakan bahwa pembelajaran sejarah merupakan proses transfer nilai-nilai luhur dari masa lampau kepada generasi berikutnya. Berdasarkan hasil observasi keberadaan juru pelihara yang merawat setiap satu minggu sekali, serta menjadi informan bagi pengunjung menunjukkan praktik pelestarian budaya. Nilai-nilai seperti kepedulian, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap warisan budaya tercermin dalam sikap masyarakat sekitar, sehingga dapat menjadi contoh nyata bagi peserta didik dalam memahami pentingnya pelestarian sejarah.

Nilai edukatif yang terkandung dalam *Sampung Bone Culture* menunjukkan bahwa situs sejarah dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar yang memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik. Hal ini sesuai dengan pendapat Satrianawati (2018) yang menyatakan bahwa sumber belajar tidak terbatas pada bahan ajar formal,

tetapi juga mencakup lingkungan sekitar. Berdasarkan hasil wawancara, guru sejarah memanfaatkan nilai-nilai *Sampung Bone Culture* dengan mengaitkannya pada materi kehidupan manusia masa praaksara serta memberikan tugas kunjungan ke Situs Gua Lawa Sampung sebagai bentuk penguatan materi. Peserta didik menyatakan bahwa lebih mudah memahami materi ketika melakukan pengamatan langsung daripada hanya melalui buku teks. Temuan ini menunjukkan bahwa pemanfaatan nilai-nilai *Sampung Bone Culture* sebagai sumber pembelajaran sejarah mampu menciptakan pembelajaran yang kontekstual.

2. Pemanfaatan Nilai-Nilai *Sampung Bone Culture* Dalam Pembelajaran Sejarah di SMAN 1 Badegan Ponorogo

Pembelajaran sejarah pada hakikatnya tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi atau informasi mengenai peristiwa masa lampau, tetapi juga menekankan pada proses pemaknaan terhadap nilai-nilai yang terkandung di dalam setiap peristiwa sejarah, serta berfungsi sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya kepada peserta didik. Ini sejalan dengan penelitian Syahputra et al (2019) bahwa pembelajaran sejarah abad ke-21 tidak hanya menekankan penguasaan materi saja, tapi juga kemampuan peserta didik dalam memahami konteks sosial dan kehidupan nyata melalui pembelajaran yang bermakna,

Pemanfaatan sumber belajar tidak cukup hanya pada aspek penggunaan media atau kegiatan pembelajaran, melainkan lebih pada bagaimana nilai-nilai yang terkandung dalam sumber tersebut dapat diinternalisasikan kepada peserta didik. Pemanfaatan nilai-nilai *sampung bone culture* dalam pembelajaran sejarah perlu dipahami tidak hanya sebagai aktivitas kunjungan atau pengamatan semata, tetapi sebagai proses pedagogis dalam

mentransformasikan nilai-nilai sejarah kepada peserta didik. Pembelajaran sejarah juga diharapkan mampu memberikan pengalaman belajar yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan pembentukan karakter. Dengan demikian, keberadaan sumber belajar yang kontekstual menjadi sangat penting, khususnya sumber belajar yang berasal dari lingkungan sekitar peserta didik. Pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar mampu memberikan pengalaman belajar secara langsung kepada peserta didik (Satrinawati, 2018).

Sejalan dengan hal tersebut, pemanfaatan nilai-nilai yang terkandung dalam *Sampung Bone Culture* dalam pembelajaran sejarah tidak hanya dimaknai sebagai penggunaan situs sebagai objek pembelajaran, tetapi lebih pada bagaimana nilai-nilai tersebut diintegrasikan dalam proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Agung (2019) yang menyatakan bahwa pembelajaran sejarah memiliki peran dalam mengembangkan pengetahuan, sikap, dan nilai peserta didik melalui pemahaman terhadap proses perkembangan masyarakat. Dengan demikian, pemanfaatan nilai menjadi aspek yang lebih penting dibandingkan sekadar aktivitas pembelajaran yang dilakukan. Lebih lanjut pembelajaran berbasis sejarah lokal berperan penting dalam membangun identitas budaya dan kesadaran sejarah peserta didik melalui pengalaman belajar yang kontekstual. Temuan ini sejalan dengan penelitian Muhtarom (2021) yang menyatakan bahwa nilai-nilai sejarah lokal dapat memperkuat identitas bangsa dan menumbuhkan rasa persatuan, serta meningkatkan kesadaran sejarah melalui pembelajaran sejarah lokal. Dengan memanfaatkan sumber yang ada di sekitar, membuat peserta didik lebih tertarik. Selaras dengan Kusnoto & Minandar (2017) bahwa upaya untuk membuat peserta didik tertarik adalah dengan menghadirkan elemen lokal ke dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi pemanfaatan nilai-nilai *Sampung Bone Culture* dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Badegan Ponorogo telah dilakukan melalui berbagai tahapan pembelajaran, meskipun belum sepenuhnya terintegrasi dalam perangkat pembelajaran formal. Hasil wawancara dengan guru sejarah menunjukkan bahwa situs tersebut dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran sejarah lokal yang memungkinkan peserta didik untuk memahami materi secara lebih konkret. Hal ini menunjukkan bahwa nilai historis dimanfaatkan sebagai sarana untuk menghubungkan konsep teoritis dengan realitas yang ada di lingkungan peserta didik. Pemanfaatan sejarah lokal dalam pembelajaran mampu membuat materi sejarah menjadi lebih kontekstual dan memahami konsep sejarah melalui pengalaman yang dekat dengan kehidupan sehari-hari (Pratama et al, 2025).

Langkah awal yang penting dalam proses pembelajaran adalah perencanaan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran sejarah merupakan komponen penting dalam proses pembelajaran karena berfungsi sebagai pedoman untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Melalui perencanaan yang sistematis, pembelajaran sejarah tidak hanya diarahkan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap peristiwa sejarah, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai moral, membentuk kesadaran sejarah, serta memperkuat karakter kebangsaan peserta didik (Arinda, dkk, 2024: 2).

Perencanaan pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Badegan dilakukan dengan mengintegrasikan sejarah lokal *Sampung Bone Culture* ke dalam materi kehidupan manusia praaksara. Integrasi sejarah lokal dilakukan agar peserta didik dapat memahami materi sejarah lebih kontekstual melalui lingkungan sekitar mereka. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Pratama et al (2025:837) yang menyatakan bahwa pengembangan

modul ajar selain mengikuti tuntutan kurikulum juga harus bersinggungan langsung dengan fakta yang dekat dengan peserta didik. Dengan demikian, sejarah tidak hanya muncul sebagai rangkaian fakta kaku, namun sebagai kisah yang hidup dan bermakna (Nisa et al., 2025).

Pada tahap perencanaan, pemanfaatan nilai dilakukan melalui pengaitan materi pembelajaran dengan konteks lokal. Guru mengintegrasikan nilai historis dalam materi kehidupan manusia prasejarah, sehingga peserta didik dapat memahami konsep sejarah melalui contoh nyata yang ada di lingkungan sekitar. Selain itu, nilai arkeologis dan ilmiah dimanfaatkan dalam merancang tujuan pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga pada pengembangan keterampilan berpikir historis, seperti kemampuan mengamati, menganalisis, dan menginterpretasikan sumber sejarah. Meskipun dalam modul ajar belum tertulis secara eksplisit, hasil studi dokumen menunjukkan bahwa guru tetap mengakomodasi pemanfaatan nilai tersebut melalui strategi pembelajaran kontekstual. Hal ini sejalan dengan pendapat Satrianawati (2018) yang menyatakan bahwa sumber belajar tidak terbatas pada bahan ajar formal, tetapi juga mencakup lingkungan sekitar yang dapat memberikan pengalaman belajar langsung kepada peserta didik.

Pada tahap pelaksanaan, SMA Negeri 1 Badegan memanfaatkan nilai-nilai *Sampung Bone Culture* melalui kegiatan pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas. Proses pelaksanaan ini merupakan implementasi dari perencanaan yang telah disusun sebelumnya. Pemanfaatan nilai-nilai *Sampung Bone Culture* dilakukan melalui proses internalisasi nilai dalam kegiatan pembelajaran. Pada pembelajaran di dalam kelas, guru menyampaikan materi pembelajaran mengenai kehidupan prasejarah di Indonesia. Guru mengaitkan materi tersebut dengan berbagai peninggalan sejarah yang terdapat di lingkungan sekitar peserta didik,

termasuk *sampung bone culture* sebagai salah satu contoh bukti terdekat kehidupan manusia prasejarah dan membandingkannya dengan peninggalan prasejarah yang ada di daerah lain. Materi ini dibagi ke dalam dua pertemuan, pertemuan pertama guru menyampaikan sub materi "Menenal Manusia Purba dan Periodisasi Zaman Batu" dan pertemuan kedua dengan sub materi "Perkembangan Budaya dan Peninggalan Prasejarah". Dalam hal ini nilai-nilai *sampung bone culture* dalam sub materi kedua. Dalam menyampaikan materi, guru dengan mengaitkan konsep-konsep teoritis dengan keberadaan nilai-nilai *sampung bone culture* sebagai bukti nyata kehidupan manusia prasejarah di lingkungan sekitar.

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru mengaitkan materi pembelajaran dengan keberadaan situs sebagai contoh konkret kehidupan manusia prasejarah. Selain itu, guru juga melakukan kegiatan kunjungan lapangan yang dilakukan sebagai tugas semester memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengamati langsung sumber sejarah. Dalam kegiatan tersebut, nilai historis dimanfaatkan untuk memahami kehidupan masa lampau, nilai arkeologis dan ilmiah digunakan untuk melatih kemampuan analisis terhadap bukti sejarah, serta nilai kearifan lokal dan budaya dimanfaatkan untuk menumbuhkan kesadaran peserta didik terhadap pentingnya menjaga warisan budaya. Proses ini selaras dengan pendapat Kuntowijoyo (1995) yang menyatakan bahwa pembelajaran sejarah merupakan proses transfer nilai-nilai luhur dari masa lampau kepada peserta didik.

Lebih lanjut, hasil wawancara dengan juru kunci menunjukkan bahwa masyarakat sekitar memiliki kesadaran dalam menjaga dan melestarikan situs sebagai bagian dari warisan budaya. Hal ini menunjukkan bahwa nilai kearifan lokal tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga diwujudkan dalam praktik kehidupan sehari-hari. Nilai tersebut

kemudian dimanfaatkan dalam pembelajaran untuk memberikan contoh nyata kepada peserta didik mengenai pentingnya sikap tanggung jawab dan kepedulian terhadap peninggalan sejarah.

Pada tahap evaluasi, pemanfaatan nilai dilakukan melalui penilaian yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga keterampilan dan sikap. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui kegiatan seperti mini vlog, presentasi, diskusi, dan refleksi, peserta didik tidak hanya memahami materi sejarah, tetapi juga mampu mengaitkan nilai-nilai yang diperoleh dengan pengalaman belajar yang mereka alami. Nilai edukatif dalam *Sampung Bone Culture* dimanfaatkan untuk menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna, di mana peserta didik dapat merefleksikan pengalaman belajar dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil penelitian, pemanfaatan nilai-nilai *sampung bone culture* dalam pembelajaran sejarah masih belum optimal. Hal ini terlihat dari belum terintegrasinya secara eksplisit nilai-nilai tersebut ke dalam modul ajar dan perangkat pembelajaran formal, sehingga pemanfaatannya masih bergantung pada inisiatif guru dan bersifat insidental. Kondisi ini berpotensi menyebabkan pemanfaatan nilai-nilai tersebut tidak berlangsung secara konsisten dalam setiap proses pembelajaran. Selain itu, kegiatan kunjungan lapangan hanya dijadikan sebagai tugas semester juga menunjukkan bahwa pemanfaatan nilai belum sepenuhnya menjadi bagian integral dari sistem pembelajaran, melainkan masih bersifat pelengkap.

Dengan demikian, meskipun pemanfaatan nilai-nilai *Sampung Bone Culture* dalam pembelajaran sejarah telah menciptakan pembelajaran yang kontekstual dan bermakna, diperlukan upaya yang lebih sistematis dalam mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam perencanaan pembelajaran. Dengan integrasi yang lebih terstruktur diharapkan dapat meningkatkan

efektivitas pemanfaatan nilai sebagai bagian dari proses pembelajaran sejarah secara berkelanjutan. Namun keterkaitan antara teori dan hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan nilai-nilai tersebut sudah mampu mendukung tercapainya tujuan pembelajaran sejarah secara komprehensif, baik dalam aspek pengetahuan, sikap, maupun nilai.

3. Hambatan Pemanfaatan Nilai-Nilai *Sampung Bone Culture* Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Badegan Ponorogo

Pemanfaatan sumber belajar dalam pembelajaran sejarah tidak selalu berjalan secara optimal, karena dalam praktiknya seringkali dihadapkan pada berbagai hambatan baik yang bersifat teknis maupun non-teknis. Berdasarkan hasil penelitian, hambatan dalam pemanfaatan nilai-nilai *Sampung Bone Culture* berasal dari aspek perencanaan pembelajaran, pelaksanaan di lapangan, hingga keterbatasan sarana dan prasarana pendukung. Dalam memanfaatkan sejarah lokal biasanya kendala yang dihadapi adalah berkaitan dengan sumber-sumber lokal itu sendiri (Komalasari, 2017).

Pada aspek perencanaan, hambatan yang ditemukan adalah belum terintegrasinya secara formal pemanfaatan nilai-nilai *Sampung Bone Culture* ke dalam modul ajar dan perangkat pembelajaran. Kondisi ini menyebabkan pemanfaatan nilai masih bersifat insidental dan bergantung pada inisiatif guru, sehingga belum berjalan secara sistematis dan berkelanjutan. Hasil wawancara dengan guru sejarah SMA Negeri 1 Badegan menyatakan bahwa pemanfaatannya dilakukan melalui pengembangan materi dan tugas tambahan karena belum tercantum secara khusus dalam perangkat pembelajaran.

Pada aspek pelaksanaan, keterbatasan waktu pembelajaran menjadi kendala utama dalam mengintegrasikan pembelajaran berbasis sejarah lokal. Alokasi waktu yang terbatas dalam pembelajaran sejarah menyebabkan guru harus menyesuaikan

antara penyampaian materi kurikulum dengan kegiatan pembelajaran berbasis lingkungan. Hal ini berdampak pada belum optimalnya proses internalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam *Sampung Bone Culture* kepada peserta didik.

Hambatan yang paling menonjol ditemukan pada aspek teknis yang berkaitan dengan aksesibilitas menuju lokasi situs. Hasil observasi menunjukkan bahwa jalur menuju situs dapat dilalui dengan kendaraan bermotor pada kondisi cuaca normal. Namun, pada musim penghujan, kondisi jalan menjadi licin dan berlumpur sehingga hanya dapat dilalui dengan berjalan kaki sejauh kurang lebih 1 kilometer. Lokasi situs yang berada di kawasan hutan dan belum dilengkapi dengan papan penunjuk arah yang memadai berpotensi menyebabkan pengunjung mengalami kesulitan dalam menemukan lokasi, bahkan berisiko tersesat. Kondisi ini tentu menjadi kendala dalam pelaksanaan pembelajaran lapangan, terutama yang melibatkan peserta didik dalam jumlah besar.

Hambatan lain yang ditemukan adalah keterbatasan dalam pengelolaan situs sebagai sumber pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi, fasilitas pendukung seperti papan informasi, media interpretasi edukatif, serta panduan pembelajaran di lokasi masih belum memadai. Hal ini menyebabkan peserta didik lebih bergantung pada penjelasan guru dan juru kunci dalam memahami nilai-nilai yang terkandung dalam situs. Satrianawati (2018) menyatakan bahwa efektivitas sumber belajar sangat dipengaruhi oleh ketersediaan sarana, aksesibilitas, serta kesiapan lingkungan sebagai media pembelajaran. Tanpa dukungan tersebut, pemanfaatan sumber belajar, khususnya yang berbasis lingkungan, tidak dapat berjalan secara optimal.

Berbagai hambatan tersebut berdampak pada efektivitas pemanfaatan *Sampung Bone Culture* sebagai sumber pembelajaran sejarah. Keterbatasan

waktu, aksesibilitas, dan fasilitas pendukung menyebabkan peserta didik belum memperoleh pengalaman belajar secara langsung secara maksimal. Akibatnya, pembelajaran sejarah berbasis sejarah lokal yang berpotensi mengembangkan pemahaman kontekstual dan keterampilan berpikir historis peserta didik belum dapat dilaksanakan secara optimal.

Namun demikian, hambatan-hambatan tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan nilai-nilai *Sampung Bone Culture* masih memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk mengatasi berbagai kendala yang ada. Integrasi pemanfaatan nilai ke dalam perangkat pembelajaran perlu dilakukan agar pelaksanaannya lebih sistematis. Selain itu, sekolah dapat memberikan dukungan dalam bentuk fasilitasi kegiatan pembelajaran lapangan, baik dari segi perencanaan maupun pembiayaan.

Lebih lanjut, diperlukan kerja sama antara pihak sekolah, pemerintah daerah, dan pengelola situs untuk meningkatkan aksesibilitas dan fasilitas pendukung di lokasi. Penyediaan papan penunjuk arah, perbaikan jalur menuju situs, serta pengembangan media edukatif di lokasi dapat meningkatkan efektivitas pemanfaatan situs sebagai sumber pembelajaran. Dengan adanya upaya tersebut, hambatan yang dihadapi dapat diminimalisir, sehingga pemanfaatan nilai-nilai *Sampung Bone Culture* dalam pembelajaran sejarah dapat dilakukan secara lebih optimal dan berkelanjutan. Upaya tersebut penting dilakukan agar pemanfaatan *Sampung Bone Culture* tidak hanya bersifat insidental, tetapi dapat menjadi bagian dari pembelajaran sejarah yang berkelanjutan dan mampu mengembangkan keterampilan berpikir historis serta kesadaran pelestarian budaya pada peserta didik.

KESIMPULAN

Sampung Bone Culture memiliki nilai historis, arkeologis, ilmiah, edukatif, budaya, pelestarian warisan budaya, dan

kearifan lokal yang berpotensi dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran sejarah. Nilai-nilai tersebut relevan dengan tujuan pembelajaran sejarah karena tidak hanya mendukung pemahaman pengetahuan sejarah, tetapi juga membantu membangun kesadaran sejarah dan karakter peserta didik.

Pemanfaatan nilai-nilai Sampung Bone Culture dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Badegan dilakukan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Pemanfaatan tersebut dilakukan melalui pembelajaran kontekstual dan kegiatan lapangan yang membantu peserta didik memahami materi sejarah secara lebih konkret serta mengembangkan keterampilan berpikir historis dan kepedulian terhadap pelestarian warisan budaya. Namun demikian, pemanfaatannya masih menghadapi beberapa hambatan, seperti belum terintegrasinya secara formal dalam perangkat pembelajaran, keterbatasan waktu, sarana dan prasarana, serta aksesibilitas menuju lokasi situs. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, guru sejarah diharapkan dapat mengintegrasikan nilai-nilai Sampung Bone Culture secara lebih sistematis dalam perangkat pembelajaran agar pemanfaatannya dapat dilakukan secara berkelanjutan. Selain itu, diperlukan dukungan dari sekolah, pemerintah daerah, dan pengelola situs dalam pengembangan fasilitas dan pengelolaan situs sebagai sumber pembelajaran sejarah.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, L. & S. W. (2019). *Perencanaan Pembelajaran Sejarah (2 ed.)*. Penerbit Ombak. Yogyakarta.
- Arif, M. (2025). Development of local history learning model based on value clarification techniques to strengthen ethnic identity. *International Journal of Education and Practice*, 13(2), 474–491.

Oka dan Djono, *Pemanfaatan Nilai...*

<https://doi.org/10.18488/61.v13i2.4067>

- Asmara, Y. (2019). Pembelajaran Sejarah Menjadi Bermakna dengan Pendekatan Kontektual. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora*, vol. 2 (2), 105-120.

<https://doi.org/10.31539/kaganga.v2i2.940>

- Creswell, J. W. (2015). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications, Inc.

- Daliman, A. (2012). *Metode Penelitian Sejarah*. Penerbit Ombak.

- Ekowati. (2015). Pemanfaatan Mediasitus Goa Lowo dalam Pembelajaran Sejarah Kelas X SMA Negeri 3 Ponorogo Tahun Ajaran 2014/2015. [Skripsi]. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret, Surakarta.

- Gaffar, M. S., Nurrahma, & Putri Achmad, A. (2025). Peran Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal dalam Meningkatkan Kesadaran dan Identitas Budaya Siswa. *Leksikal: Jurnal Pengajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(2), 125–136. <https://doi.org/10.33477/jpb.v1i2.11523>

- Januardi, A., Superman, S., & Nur, S. (2024). Integrasi Nilai-Nilai

- Tradisi Masyarakat Sambas dalam Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(2), 794-805. DOI: <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i2.604>.
- Komalasari, K. (2017). *Pembelajaran kontekstual: konsep dan aplikasi*. Bandung. Refika Aditama.
- Kuntowijoyo. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kusnoto, Y., & Minandar, F. (2017). Pembelajaran Sejarah Lokal: Pemahaman Kontens Bagi Mahasiswa. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 4(1), 125- 137. <https://doi.org/10.31571/sosial.v4i1.428>
- Marwan & Irsan, N. (2021). Pemanfaatan Bangunan Kota Tua Makassar sebagai Sumber Belajar Sejarah Pada Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makasar. *Jurnal Galeri Pendidikan*, 2(2), 127.
- Miles. M. B. Huberman. A. M. & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data anahsis A methods sourcebook (3rd ed)*. Thousand Oaks, CA. SAGE Publications.
- Miskiyyah, S. Z., Puspita, P. I., Dewi, T. B. T., Mu'izzah, R., Febriyanti, A. A., & Suttriso, S. (2025). Integrasi Pembelajaran Berbasis Budaya dan Kearifan Lokal dalam Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah: Analisis Literatur tentang Model dan Implementasinya. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(2), 618-632. <https://doi.org/10.34125/jmp.v10i2.589>
- Muhtarom, H. (2022). Pembelajaran Sejarah Abad 21: Nilai-nilai Sejarah Lokal Sebagai Identitas Bangsa. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 10(2), 116–130.
- Nisa, J., Paripurno, E. T., Maharani, Y. N., Windarti, A., Purwanta, J., Nugroho, A. R. B., & Muryani, E. (2025). Pengembangan Modul Ajar Sejarah (IPS) Fase E Berbasis Kurikulum. *Fajar Historia*. 9(3), 486–498.
- Rispan, R., & Sudrajat, A. (2020). Pewarisan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Kalosara dalam Pembelajaran Sejarah Untuk Membangun Karakter Siswa. *HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 8(1), 61-76. DOI: [10.24127/hj.v8i1.2254](https://doi.org/10.24127/hj.v8i1.2254).
- Sardiman, S. 2017. Reformulasi Pembelajaran Sejarah: Sebuah Tantangan. *ISTORIA : Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sejarah*. 13, 1 (Dec. 2017).

- DOI:<https://doi.org/10.21831/isoria.v13i1.17610>.
- Sartini, S. (2004). Menggali kearifan lokal Nusantara: Sebuah kajian filsafati. *Jurnal filsafat*, 14(2), 111-120. <https://doi.org/10.22146/jf.33910>.
- Satrianawati. (2018). *Media dan Sumber Belajar*. Yogyakarta. Deepublish.
- Syahputra, E. & Sariyatun. (2019). Pembelajaran Sejarah di Abad 21 (Telaah Teoritis terhadap Model dan Materi). *Yupa: Historical Studies Journal*, 3(1), 18-27. <https://doi.org/10.30872/yupa.v3i1.163>.
- Syahputra, M. A. D., Sariyatun, & Ardianto, D. T. (2021). Peranan Penting sejarah lokal sebagai objek pembelajaran untuk membangun kesadaran sejarah. *HISTORIA: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 4(21), 85-94. <https://doi.org/10.17509/historia.v4i1.27035>.
- Wiyanti, E., Supriatna, N., Winarti, M. (2019). Pengembangan sejarah lokal sebagai sumber pembelajaran sejarah yang kontekstual. *FACTUM: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 9 (1). 2020. 67-74, DOI: <https://doi.org/10.17509/factum.v9i1.21666>
- Yin, R. K. (2018). *Studi Kasus: Desain & Metode*. Depok: PT. RajaGrafindo Persada. Case Study Research Design and Methods. Sage. (web pdf).